



Prosiding

Seminar Nasional

Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset

IKIP PGRI Bojonegoro

Tema “Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah”



Peran Pendidikan Inklusif dalam Mewujudkan Kesetaraan Akses Pendidikan di Wilayah 3T

Anis Rahmawati¹(✉)

¹Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia

anisrahmawati053@gmail.com¹

abstrak – Pendidikan inklusif merupakan instrumen pendidikan yang krusial dan memiliki peran sosial-humanis yang signifikan dalam konteks pemerataan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Penelitian ini berfokus pada peran strategis penerapan pendidikan inklusif di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran pendidikan inklusif di wilayah 3T dalam dimensi aksesibilitas fasilitas, adaptasi kurikulum, dan pemberdayaan tenaga pendidik. Kajian ini menerapkan pendekatan eksploratif melalui metode *Systematic Literature Review* (SLR), dengan basis data sekunder yang dihimpai melalui teknik simak dan catat lalu diuji keabsahannya dengan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan tiga peran utama pendidikan inklusif: 1) sebagai fasilitator dalam membuka dan menjamin kesetaraan hak belajar, 2) mengurangi kesenjangan akses melalui adaptasi kurikulum yang fleksibel, dan 3) sebagai wadah untuk mewujudkan ruang pembelajaran yang nondiskriminatif melalui pelatihan guru adaptif. Simpulan penelitian ini adalah terdapat tiga peran dari pendidikan inklusif di wilayah 3T sebagai media aksesibilitas fasilitas, adaptasi kurikulum, dan pemberdayaan tenaga pendidik.

Kata kunci – Pendidikan Inklusif, Wilayah 3T, Kesetaraan Akses Pendidikan.

Abstract – Inclusive education is a crucial educational tool that plays a significant social and humanistic role in ensuring equitable human resource development in Indonesia. This study focuses on the strategic role of implementing inclusive education in Frontier, Outermost, and Disadvantaged (3T) regions. The objective of this study is to identify and analyze the role of inclusive education in 3T regions across the dimensions of facility accessibility, curriculum adaptation, and teacher empowerment. This study employs an exploratory approach using the Systematic Literature Review (SLR) method, drawing on secondary data collected through reading and note-taking techniques, with validity assessed through theoretical triangulation. The results of the study reveal three main roles of inclusive education: 1) as a facilitator in opening up and ensuring equal learning rights, 2) reducing access gaps through flexible curriculum adaptation, and 3) as a platform for creating a non-discriminatory learning environment through adaptive teacher training. The conclusion of this study is that inclusive education plays three roles in 3T regions: as a means of ensuring facility accessibility, facilitating curriculum adaptation, and empowering educators.

Keywords – Inclusive Education, 3T Regions, Equal Access to Education.

PENDAHULUAN

Pemerintah menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk menjamin bahwa anak berkebutuhan khusus maupun anak berbakat dapat belajar bersama peserta didik reguler tanpa diskriminasi (Sakti dalam Fionita dan Nurjannah, 2024). Pendidikan inklusif bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan menghargai keberagaman setiap individu sebagai bagian dari komunitas pendidikan sehingga seluruh peserta didik dapat berpartisipasi secara optimal (Budianto, 2023). Penerapan pendidikan inklusif menjadi langkah penting dalam mengurangi kesenjangan pendidikan, khususnya bagi peserta didik penyandang disabilitas, baik di Indonesia maupun di berbagai negara lainnya (Auliawati dkk., 2023). Oleh karena itu, pendidikan inklusif memiliki peran strategis dalam menjamin hak pendidikan setiap individu serta mewujudkan kesetaraan akses pendidikan bagi seluruh masyarakat.

Namun, implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman tenaga pendidik dalam menangani peserta didik difabel (Juwono dan Kumara dalam Ummah dkk., 2023). Kondisi tersebut diperparah oleh keterbatasan anggaran yang menghambat penyediaan guru pendamping khusus serta fasilitas ramah disabilitas di lingkungan sekolah (Pratiwi dan Sukartono, 2025). Selain itu, kekhawatiran sebagian orang tua peserta didik reguler dan masih tingginya stigma masyarakat turut menghambat penerimaan peserta didik difabel (Anggreani dkk., 2024). Dengan demikian, berbagai hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada kesiapan institusi pendidikan, tetapi juga memerlukan dukungan serta penerimaan masyarakat yang lebih inklusif.

Wilayah 3T merupakan kawasan yang lahir akibat ketimpangan pembangunan nasional yang belum merata sehingga sangat membutuhkan intervensi bantuan di berbagai sektor (Rira dan Sinding, 2025). Secara geografis, kondisi sosiologis masyarakat di sana cenderung terisolasi dan sulit dijangkau oleh pusat (Rohmani dkk., 2025). Dampaknya, faktor kewilayahan tersebut menjadi pemicu utama rendahnya mutu pendidikan di sana dibandingkan dengan daerah lain (Ramadani

dan Putri, 2024). Oleh karena itu, wilayah 3T secara umum dapat diartikan sebagai daerah yang tertinggal dalam berbagai pemenuhan hak dasar masyarakat.

Salah satu keteringgalan yang paling nyata terlihat pada sektor edukasi, di mana perkembangan pendidikan dasar di Indonesia nyatanya belum merata karena masih ada kesenjangan antara sekolah perkotaan dan daerah 3T (Ananda dkk., 2025). Kesenjangan tersebut mencakup perbedaan kualitas pengajaran serta hasil belajar yang nyata antara masyarakat perkotaan dan daerah terpencil (Azkiyah dkk., 2025). Hal ini diperparah oleh tidak meratanya distribusi tenaga pendidik karena banyak guru enggan ditugaskan ke daerah terpencil akibat masalah kesejahteraan dan minimnya sarana (Dewi dkk., 2025). Oleh karena itu, kesenjangan pendidikan di daerah 3T bersumber dari tidak meratanya guru dan sarana yang akhirnya berdampak pada rendahnya kualitas hasil belajar siswa.

Kesetaraan akses pendidikan sangat penting diwujudkan sebagai kunci utama untuk mengubah perilaku manusia agar setiap anak mampu meraih masa depan yang cerah (Septiana dkk., 2024). Namun dalam praktiknya, pemenuhan hak tersebut masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur sekolah dan kurangnya tenaga pendidik yang kompeten di berbagai daerah (Pramono dalam Samhaji dan Anggara, 2025). Masalah ini diperparah oleh otonomi daerah yang sering kali memicu ketimpangan layanan pendidikan karena adanya perbedaan kesiapan setiap wilayah (Yusuf dan Hanif, 2025). Oleh sebab itu, diperlukan pengawasan ketat dari pemerintahan pusat guna memastikan standar mutu sekolah tetap berjalan seimbang di seluruh daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan sistematis atau menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Penelitian *Systematic Literature Review* (SLR) adalah metode untuk mengumpulkan dan menginterpretasikan berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dikaji (Akmal dkk., 2025)

Data penelitian ini berbentuk data sekunder. Menurut Jabnabillah dkk., (2023) data sekunder merupakan data tambahan dari sumber tidak langsung yang

menawarkan kemudahan serta kepraktisan dalam proses pengumpulannya. Keseluruhan data ini bersumber dari berbagai referensi otoritatif, khususnya literatur buku dan jurnal ilmiah nasional.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode simak dan catat terhadap berbagai rujukan ilmiah yang relevan dengan fokus kajian (Syaripah dkk., 2026). Metode simak dilakukan dengan menelaah berbagai literatur tertulis yang mengulas tentang implementasi pendidikan inklusif dan kesetaraan akses belajar di wilayah 3T. Metode catat diaplikasikan dengan meringkas poin-poin gagasan serta data krusial guna menopang jalannya analisis penelitian ini secara terstruktur.

Teknik validasi data dalam kajian ini ditempuh melalui pendekatan triangulasi guna meningkatkan kredibilitas serta ketepatan interpretasi atas berbagai sumber pustaka yang dianalisis. Jenis triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi teori, yaitu dengan menyandingkan beragam perspektif serta hasil pemikiran dari studi terdahulu yang selaras dengan fokus kajian (Sanaliati dkk., 2026). Melalui skema tersebut, proses telaah yang dilakukan mampu menyajikan pembahasan yang mendalam sekaligus berorientasi pada kesetaraan akses pendidikan di wilayah 3T.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan inklusif dalam mewujudkan kesetaraan akses pendidikan di wilayah 3T. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berkontribusi dalam menciptakan layanan pendidikan yang adil, setara, dan nondiskriminatif bagi seluruh peserta didik. Adapun beberapa peran pendidikan inklusif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Sebagai fasilitator dalam membuka dan menjamin kesetaraan hak belajar

Pendidikan inklusif berperan sebagai fasilitator dalam memberikan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus dan kelompok marginal di wilayah 3T. Melalui penerapan pendidikan inklusif, setiap peserta didik memperoleh hak yang sama untuk mengikuti proses pembelajaran tanpa adanya perlakuan yang membedakan. Keberadaan sekolah inklusif juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang menghargai keberagaman sehingga setiap siswa

mampu mengaktualisasikan bakat serta kemampuan individunya secara optimal. Oleh karena itu, penerapan sistem ini menjadi langkah strategis dalam menjamin pemerataan jangkauan edukasi di kawasan 3T.

Menurut Budianto (2023) esensi dari model pendidikan ini adalah menginisiasi atmosfer ruang kelas yang adaptif serta menghargai keberagaman setiap individu sebagai bagian dari komunitas pendidikan. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa seluruh siswa berhak atas standar pengajaran yang bermutu tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, maupun latar belakang sosialnya. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan sistem pembelajaran yang mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh peserta didik agar tujuan pendidikan yang inklusif dapat tercapai.

2. Mengurangi kesenjangan akses melalui adaptasi kurikulum yang fleksibel

Pendidikan inklusif menjadi salah satu solusi mengurangi kesenjangan akses pendidikan di wilayah 3T. Melalui layanan pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik, sekolah dapat memberikan kesempatan belajar yang lebih merata tanpa dipengaruhi oleh kondisi geografis maupun keterbatasan lainnya. Penerapan pendidikan inklusif juga mendorong setiap sekolah untuk memberikan pelayanan yang adil sehingga kualitas pendidikan di daerah 3T dapat terus meningkat dan kesenjangan dengan wilayah perkotaan dapat dikurangi.

Menurut Ananda dkk. (2025) perkembangan pendidikan dasar di Indonesia masih menunjukkan adanya Kesenjangan antara sekolah di wilayah perkotaan dan daerah 3T. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keadilan dalam sektor edukasi merupakan persoalan krusial yang menuntut penanganan mendalam. Maka dari itu, penerapan pendidikan inklusif diharapkan mampu memperluas akses pendidikan, meningkatkan kualitas layanan pembelajaran, serta memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh peserta didik di wilayah 3T.

3. Sebagai wadah untuk mewujudkan ruang pembelajaran yang nondiskriminatif melalui pelatihan guru adaptif

Sistem inklusi tidak sebatas membuka pintu kelas secara setara bagi siswa, melainkan juga menuntut lahirnya ekosistem mengajar yang minim sentimen negatif. Agenda tersebut dapat diakomodasi melalui pengayaan kecakapan guru agar lebih peka terhadap keunikan latar belakang tiap individu. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan kompetensi guru agar mampu memahami keunikan latar belakang setiap siswa. Ketika tenaga pendidik dibekali kemahiran dalam mengelola kelas inklusif, mereka dapat dengan mudah mengkondisikan ruang belajar yang kondusif, berkeadilan, serta suportif bagi tumbuh kembang anak didik.

Menurut Ummah dkk. (2023) salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah minimnya pemahaman tenaga pendidik dalam menangani peserta didik difabel. Kondisi teoretis tersebut mengkonfirmasi bahwa program pelatihan guru berskala intensif merupakan sebuah urgensi yang mutlak dipenuhi. Melalui ketersediaan figur pengajar yang berwawasan luas dan terampil, transformasi edukasi dapat bergulir lebih optimal demi mewujudkan ruang belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah terdapat tiga peran pendidikan inklusif dalam mewujudkan kesetaraan akses pendidikan di wilayah 3T, yaitu 1) sebagai fasilitator dalam membuka dan menjamin kesetaraan hak belajar, 2) sebagai upaya mengurangi kesenjangan akses pendidikan di wilayah 3T, 3) sebagai wadah untuk mewujudkan ruang pembelajaran yang nondiskriminatif melalui pelatihan guru adaptif.

REFERENSI

- Akmal, A. R., Maelasari, N., & Lusiana, L. (2025). Pemahaman deep learning dalam pendidikan: Analisis literatur melalui metode Systematic Literature Review (SLR). *Jurnal ilmiah ilmu pendidikan*, 8(3), 3229-3236. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7442>.
- Ananda, R., Sulistiya, A., Zulfahmi, A., Hamda, N. A., & Abdullah, R. (2025). Masalah kesenjangan (GAP) pendidikan sekolah dasar antara sekolah perkotaan dan

- daerah-daerah 3T. *Jurnal ilmiah pendidikan dasar*, 10(2), 239-251. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28011>.
- Anggreani, K., Tafsira, N. A., Febriyani, T., & Syafitri, E. (2024). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar: Tantangan dan strategi efektif. *Jurnal ilmu pendidikan dan matematika*, 1(2), 211-216. <https://doi.org/10.62383/katalis.v1i2.355>.
- Auliawati, P., Sartika, N., & Maulida, Z. (2203). Peran pendidikan inklusif dalam meminimalkan ketimpangan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus di era digital. *Jurnal pendidikan dan pengajaran*, 1(2), 81-89. <https://doi.org/10.62238/chatra.v1i2.78>.
- Azkiyah, S. R., Aryola, G., & Lukitoaji, B. D. (2025). Isu kesenjangan pendidikan di daerah terpencil : Solusi untuk mewujudkan pendidikan yang merata. *Jurnal inovasi pendidikan, sosial dan humaniora*, 1(1), 121-129. <https://journal.mahsy-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/18>.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya pendidikan inklusif: Menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa. *Jurnal kajian pendidikan dan psikologi*, 1(1), 12-19. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.10>.
- Dewi, D. A. P., Syamsinar, T., Sagita, W. R., & Jeni, F. (2025). Tantangan profesionalisme guru di daerah 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar): Kajian literatur terhadap ketimpangan pendidikan. *Jurnal ilmiah penelitian mahasiswa*, 3(4), 83-95. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1053>.
- Fionita, W., & Nurjannah, E. (2024). Implementasi pendidikan inklusif sebagai perubahan paradigma pendidikan di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 2(2), 302-311. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i2.2968>.
- Jabnabillah, F., Aswin, A., & Fahlevi, M.R. (2023). Efektivitas situs web pemerintah sebagai sumber data sekunder bahan ajar perkuliahan statistika. *Jurnal sustainable*, 6(1), 59-70. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3373>.
- Pratiwi, D. W., & Sukartono, S. (2025). Persepsi guru terhadap tantangan dan peluang dalam implementasi pendidikan inklusif. *Journal on early childhood*, 8(1), 189-197. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.954>.
- Ramadani, A., & Putri R. P. (2024). Implementasi kebijakan peningkatan mutu pendidikan daerah 3T Pemerintahan kota Batam. *Jurnal wedana*, 10(1), 40-49. <https://doi.org/10.25299/wedana.2024.13523>.
- Rira, P. & Sinding R. R. (2025). Revitalisasi mutu pendidikan di wilayah 3T. *Jurnal pendidikan dan keguruan*, 7(1), 2112-2121. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/428>.
- Rohmani, Z., Budiana, A. A., & Subhani, A. (2025). Pendidikan di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal): Kondisi dan harapan. *Journal of future interdisciplinary*

- education*, 1(1), 15-20.
<https://gumpublisher.id/index.php/ijfie/article/view/4>.
- Sanaliati, S., Eriyanti, R. W., Wuriyanto, A. B. (2026). Representasi Sistem Aktivitas Kemasyarakatan Budaya Jawa dalam Novel Kereta Semar Lembu. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 598-609.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v12i1.7737>.
- Samhaji, S., & Anggara, F. D. (2025). Analisis implementasi kebijakan pemerataan akses pendidikan di daerah tertinggal Indonesia. *Journal of Governance and Policy Innovation*, 5(2), 99-112. <https://doi.org/10.51577/jgpi.v5i2.839>.
- Septiana, Y. M., Solfema, S., & Putri, L. D. (2024). Upaya dalam pemerataan pendidikan di daerah terpencil. *Jurnal kajian dan penelitian umum*, 2(6), 162-169.
<https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1446>.
- Susanto, D., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal pendidikan, sosial dan humaniora*, 1(1), 53-61.
<https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.
- Syaripah, H. S., Alsunah, A. A., Nurwahidah, L. S., & Julianto, X. D. (2026). Konflik sosial dalam novel home sweet loan karya almira bastari (kajian sosiologi sastra). *Anafora: Jurnal Penelitian Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 153-161. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v6i1.297>.
- Ummah, R., Safara, N. S. T., Kurnilasari, A. R. U., Dimas'udah, H. R., & Sukma, V. A. M. (2023). Tantangan atau hambatan dalam menerapkan pendidikan inklusif. *Jurnal madrasah ibtidaiyah*, 2(1), 111-118.
<https://journal.unusida.ac.id/index.php/jmi/id/article/view/1115>.
- Yusuf, A., & Hanif, M. (2025). Dampak desentralisasi pendidikan terhadap ketimpangan akses di Indonesia. *Jurnal inovasi penelitian ilmu pendidikan Indonesia*, 2(3), 153-166. <https://doi.org/10.31004/mnhraz85>.